

**STRATEGI PENINGKATAN KINERJA TENAGA PENYULUHAN PERTANIAN
DALAM PROGRAM KETAHANAN PANGAN
DI KABUPATEN BOJONEGORO**

***STRATEGY TO IMPROVE THE PERFORMANCE OF AGRICULTURAL EXTENSION
PERSONNEL IN THE FOOD SECURITY PROGRAM
IN BOJONEGORO DISTRICT***

Jemi Hendriawan^{1*}, Suminah² and Suwarto³

¹Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami No. 36A Ketingan Jebres Solo, Jawa Tengah. Indonesia 57121
jemihendriawan@student.uns.ac.id, suminah@staff.uns.ac.id, suwar_uns@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penyuluhan pertanian masih memiliki peran penting yang harus ditingkatkan dalam membantu petani mengatasi tantangan, terutama dalam mengelola operasi pertanian secara keseluruhan. Penelitian terkait dengan upaya meningkatkan efektivitas penyuluh pertanian di Kabupaten Bojonegoro telah mencakup analisis berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja tenaga penyuluhan pertanian. Analisis mendalam kemudian dilakukan dengan menggunakan metode IE, SWOT dan QSPM untuk menyusun strategi peningkatan kinerja organisasi penyuluh pertanian. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa faktor kuatnya adalah kesesuaian dan tingginya nominal gaji, faktor lemahnya adalah rendahnya kemampuan penguasaan teknologi penyuluhan pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Faktor peluangnya antara lain tingginya keinginan menjadi tenaga penyuluh pertanian, sedangkan faktor ancamannya adalah kurangnya PNS yang mengajar pertanian. Strategi prioritas untuk meningkatkan kinerja tenaga penyuluh pertanian antara lain dengan melakukan evaluasi kinerja tenaga penyuluh pertanian secara berkala, meningkatkan teknologi informasi, memperkuat program pelatihan profesional, meningkatkan kualitas penggunaan teknologi informasi, meningkatkan target rekrutmen tenaga penyuluh dan pegawai negeri sipil, serta memperkuat kerja sama antar pemerintah. Kelembagaan perlu diintegrasikan, mengefektifkan program kerja, dan menggerakkan peran kelompok tani, tiga topik manajemen yang menjadi perhatian adalah pengelolaan sumber daya manusia tenaga kerja penyuluhan pertanian, evaluasi kinerjanya, dan pemantauan kinerja tenaga penyuluh pertaniannya.

Kata kunci: Kinerja Tenaga Penyuluhan Pertanian; Prioritas Strategi; Pengembangan Pertanian; Implikasi Manajerial

ABSTRACT

Agricultural extension still plays a crucial role that needs improvement in assisting farmers to overcome challenges, especially in managing overall farming operations. Research related to efforts to enhance the effectiveness of agricultural extension agents in Bojonegoro Regency has included analyzing various factors influencing the performance of these agents. In-depth analysis was then conducted using the IE, SWOT, and QSPM methods to develop strategies for improving the performance of the agricultural extension organization. The research results indicate that strong factors include high and appropriate salaries, while a weak factor is the low mastery of agricultural extension technology in Bojonegoro Regency. Opportunity factors include a high desire to become agricultural teachers, while a threat factor is the lack of civil servants teaching agriculture. Priority strategies to improve the performance of agricultural teachers include conducting periodic

performance evaluations, enhancing information technology, strengthening professional training programs, improving the quality of information technology use, increasing the recruitment targets for teachers and civil servants, and strengthening government collaboration. Institutional integration is needed, work programs need to be streamlined, and the role of farmer groups (poktan) needs to be activated. In terms of management, three key topics of concern are the management of human resources for agricultural extension agents, performance evaluation, and monitoring of their performance.

Keywords: Agricultural Extension Performance; Priority Strategies; Agricultural Development; Managerial Implications

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa. Suatu bangsa dapat dikatakan sejahtera apabila salah satunya kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi. Baru – baru ini mencapai pembangunan industri yang berkelanjutan dalam konteks nasional adalah misi deklaratif dunia. Karena tingkat pembangunan sosial yang tidak memadai di daerah pedesaan dan meningkatnya ancaman lingkungan. Hak prerogatif pengembangan industri dunia adalah untuk memastikan efek ekonomi (pemuahan fungsi ekonomi dan globalisasi). Periode krisis dan depresi di perkembangan ekonomi dunia membantu para pengusaha pertanian membentuk 'naluri yang kuat' untuk bertahan dan berkembang, yang menentukan orientasi bisnis mereka yang murni komersial. Oleh karena itu, negara perlu mengaktifkan mekanisme untuk merangsang kegiatan yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial, memperkenalkan investasi bersama dalam proyek sosial dan lingkungan di daerah pedesaan (Zinchuk et al., 2021)

Pertanian merupakan kunci ketahanan pangan di suatu negara. Jika pengelolaan sektor pertanian disuatu negara baik, maka negara tersebut dapat dipastikan memiliki ketahanan pangan yang baik pula. Perannya dalam memproduksi bahan untuk dikonsumsi manusia membuat pertanian menjadi suatu hal yang diprioritaskan oleh suatu negara. Dilansir pada idntimes (2022), Negara dengan pertanian terbaik dunia adalah Amerika Serikat, lalu diikuti Belanda, China, Australia, Brazil dan

Indonesia(idntimes, 2022). Pada skala internasional juga dibahas mengenai bagaimana pengelolaan pertanian yang baik dan cocok di suatu negara. Seperti dalam penelitiannya yang berjudul “*Indigenous agricultural knowledge: A neglected human based resource for sustainable crop protection and production*” melash menemukan bahwa pengelolaan pertanian melalui pertanian kotemporer efektif untuk mengurangi serangan hama pertanian. Hal ini dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengembangkan pertanian dunia (Melash et al., 2023).

Selaras dengan pernyataan pentingnya pertanian di dunia dan pengaruhnya terhadap ketahanan pangan nasional, *Sustainable Development Goal's World Programe* (SDG's) kedua berbunyi *zero hunger*, “*The ability to feed the world is a key element of sustainable development. If done right, agriculture, forestry and fisheries can provide nutritious food for all. At the same time it can ensure rural development with people at the centre of the process, supporting the incomes of those who rely on agriculture*” (SDG's, 2023). Yang berarti “Kemampuan untuk memberi makan dunia adalah elemen kunci dari pembangunan berkelanjutan. Jika dilakukan dengan benar, pertanian, kehutanan, dan perikanan dapat menyediakan makanan bergizi untuk semua. Pada saat yang sama dapat memastikan pembangunan pedesaan dengan orang-orang sebagai pusat prosesnya, mendukung pendapatan mereka yang bergantung pada pertanian”(its, 2023).

Program SDG's dunia tersebut, kemudian di implementasi di Negara-

Negara di seluruh dunia dengan program yang dicanangkan oleh nasional di Negara masing-masing. Menurut metadata indikator pilar sosial edisi II tahun 2020, salah satunya adalah indeks terkait kualitas konsumsi pangan yang diwakili oleh skor Pola Pangan yang Diharapkan (PPH). Ini adalah pola makan yang dibedakan berdasarkan asupan energi dari kelompok makanan utama (baik secara absolut maupun dalam hal ketersediaan dan konsumsi pangan). Menurut Kantor (RAFA), HPP adalah sebuah komponen dari kelompok makanan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi lainnya.

Sebagai negara kepulauan dengan wilayah yang luas, Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam yang melimpah. Indonesia mempunyai banyak sumber daya alam, mulai dari keindahan alam untuk pariwisata hingga kekayaan alam. Sumber daya alam yang dapat dihasilkan sebagai sumber energi, sebagian diantaranya berasal dari sektor pertanian. Indonesia memiliki produk pertanian paling beragam di dunia, didukung oleh bahan pokok pertanian utama yang ditanam di Indonesia seperti beras, kedelai, jagung, kacang tanah, singkong, dan ubi jalar. di bidang tanaman komersial seperti teh, kopi, kelapa, kina, cengkeh, tebu, karet dan tanaman lainnya. Perkembangan sektor pertanian Indonesia dengan tingkat pertumbuhan yang signifikan memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia.

Hal ini tidak hanya berdampak positif pada tingkat nasional namun juga internasional. Di mata dunia, pertanian Indonesia mendapat respon positif. Menurut Kementerian Investasi, laju pertumbuhan industri pertanian Indonesia merupakan yang tertinggi di dunia dalam 10 tahun terakhir (Kementerian Investasi, 2023)

Komoditi tanaman padi merupakan produk andalan Negara Indonesia dengan luas total wilayah 1,905 juta km². Pada tahun 2022 Indonesia memiliki luas panen

sebesar 10.452.672 hektar dengan produktivitas mencapai 52,8 ku/hektar dan produksi padi sebesar 54.748.977 ton. Dalam bidang eksportir, Indonesia meraih peringkat ke lima dengan gelar eksportir terbesar dunia. Pada tahun 2018, nilai ekspor Indonesia mencapai Rp 416,8 triliun atau sekitar US\$ 29,21 miliar. Total nilai ekspor dari tahun 2015 hingga 2018 mencapai Rp 1.764 triliun, menunjukkan peningkatan sebesar 29,7% (detikfinance, 2019).

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mendukung program ketahanan pangan. Terbukti dengan adanya kegiatan Pengembangan Jaringan Irigasi Usaha Tani, Desa (JITUT/JIDES) dalam perubahan RPJMD tahun 2018 – 2023. Program untuk irigasi persawahan di Kabupaten Bojonegoro sudah dimulai sejak kepemimpinan Bupati Anna Mu'awanah, pada tahun 2018. Hal ini dikarenakan sebagian wilayah bojonegoro yang jauh dengan bantaran sungai bengawan solo akan mengalami kekeringan disaat musim kemarau. Kebijakan tersebut bertujuan agar petani tetap dapat mengakses air untuk tanamannya walaupun disaat musim kemarau.

Sektor Pertanian masih menjadi sektor ekonomi yang mendominasi di Kabupaten Bojonegoro. Produksi di bidang pertanian atau agribisnis di Kabupaten Bojonegoro, terutama komoditi tanaman padi masih menduduki peringkat pertama dengan jumlah luasan lahan tanaman padi di Kabupaten Bojonegoro sejumlah 152.871 ha terdapat produksi tanaman padi sebesar 787.721 ton pada tahun 2021 dan meningkat di tahun 2022 menjadi luasan lahan tanaman padi 152.930 dengan produksi padi sebesar 870.517 ton. Hal tersebut meningkatkan pula produktivitas tanaman padi di tahun 2021 sebesar 5,15 ton/ha/tahun dan meningkat di tahun 2022 menjadi 5,69 ton/ha/tahun.

Tabel 1.Produksi Komoditas Unggulan Tahun 2022 di Kabupaten Bojonegoro

Komoditas	Luas (ha)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/ha)	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
Pangan:						
Padi	152.871	152.930	78.21	87.17	5,15	5,69
Jagung	62.065	66.473	33.01	33.77	5,32	5,08
Kedelai	9.742	10.324	20.87	16.21	2,15	1,57
Ubi Kayu	1.072	992	0	21.322	0	21,322
Hortikultura:						
Bawang Merah	4.112	3.449	33.164	33.669	8,07	9,76
Cabai Besar	23.3	22.2	2.417	1.682	0,38	0,75
Cabai Rawit	30.0	21.4	2.402	1.405	8,00	6,57
Porang	0	46.50	0	3.966	0	5,29
Tembakau	9.161	7.257	11.758	7.246	1,28	1,00

Sumber: Satu Data Bojonegoro (diolah peneliti), 2023

Kenaikan produksi pertanian di Bojonegoro juga dialami oleh komoditas jagung yang semula luas tanamnya pada tahun 2021 seluas 62.065 ha menjadi 66.473 ha di tahun 2022. Produksinya pada tahun 2021 sebesar 330.182 ton menjadi 337.799 di tahun 2022. Namun produktivitasnya menurun di tahun 2021 sebesar 5,32 menjadi 5,08 ton/ha/tahun. Berbeda dengan padi dan jagung, komoditas tanaman pangan kedelai mengalami penurunan pada produksinya yaitu pada tahun 2021 produksinya mencapai 20.878 ton, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 16.218 ton. Padahal luas tanam kedelai di Bojonegoro mengalami peningkatan di tahun 2021 ke tahun 2022 yakni sebesar 9.742 ha menjadi 10.324 ha. Hal ini pula yang mempengaruhi produktivitas tanaman kedelai juga mengalami penurunan yaitu 2,14 menjadi 1,57 ton/ha/tahun. Untuk fenomena tanaman pangan komoditas ubi kayu tercatat memiliki produksi 0 ton yang berarti pada tahun 2021 ubi kayu mengalami kegagalan panen. Namun pada tahun 2022, ubi kayu mengalami peningkatan produksi sebesar 21.322 ton dengan luas tanam 992 ha. Walaupun tercatat luas tanam mengalami penurunan di tahun 2021 hingga 2022 sebesar 1.072 menjadi 992, namun produksinya meningkat hal ini dapat menjadi catatan tersendiri bagi pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Hal ini juga menyebabkan kenaikan produktivitas tanaman ubi kayu di tahun 2021 ke tahun 2022 yakni dari 0 ke 21,49 ton/ha/tahun. Oleh karena itu, dengan mengkaji potensi dari setiap produk yang ada, maka perlu dilakukan penelitian terhadap potensi unggulan Kabupaten Bojonegoro untuk menentukan pengembangan produk yang tepat. Pemilihan produk yang tepat akan membantu menjamin pasokan pangan melalui produksi pangan lokal pada Tabel 1.

Penyuluhan pertanian adalah suatu proses berkelanjutan yang dimulai dengan mengevaluasi situasi saat ini petani,

kemudian bergerak menuju tujuan yang mereka inginkan, dengan berfokus pada perubahan kebutuhan dan kepentingan yang terus berkembang (Sadono, 2008). Penyuluhan pertanian bertujuan untuk mengedukasi dan memperkenalkan ide-ide inovatif, dengan harapan bahwa orang akan tertarik dan menerapkan praktik-praktik baru ini dalam pekerjaan pertanian mereka. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian adalah sebuah proses pembelajaran yang terjadi melalui interaksi antara penyuluh dan petani, dengan tujuan meningkatkan produktivitas usaha pertanian, pendapatan, kesejahteraan, serta kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Terdapat tujuan dan prinsip panduan yang harus diikuti dalam penyuluhan pertanian. Tujuan utama penyuluhan pertanian mencakup perbaikan dalam sektor pertanian, peningkatan kesejahteraan petani, dan perbaikan masyarakat secara keseluruhan. Pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian sesuai dengan standar yang telah ditetapkan merupakan cerminan dari kinerja penyuluh pertanian. Seorang penyuluh pertanian dianggap berhasil menjalankan tugas pokoknya apabila ia mampu merencanakan, melaksanakan, menilai, melaporkan, serta mengembangkan kegiatan penyuluhan, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2020, sektor pertanian berkontribusi sebesar 13,70% terhadap Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Berlaku, mengalami peningkatan sebesar 0,12% dari tahun 2021 ke tahun 2022. Komponen subsektor pertanian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB pada tahun 2022 adalah tanaman perkebunan (3,76%), tanaman pangan (2,32%), tanaman hortikultura (1,44%), serta jasa pertanian dan perburuan (0,18%) (BPS, 2020). Dalam urutan tersebut, mereka menjadi penyumbang utama dalam sektor pertanian. Penyuluhan pertanian masih memiliki peran penting yang harus

ditingkatkan dalam membantu petani mengatasi tantangan, terutama dalam mengelola operasi pertanian secara keseluruhan. Sejalan dengan upaya untuk mendukung pertanian berkelanjutan yang didasarkan pada sumber daya lokal, program pembangunan pertanian sebenarnya menekankan pentingnya kehadiran sumber daya manusia di sektor pertanian yang memiliki profesionalisme, kreativitas, inovasi, dan wawasan global.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan kinerja tenaga penyuluh pertanian di Kabupaten Bojonegoro, (2) Bagaimana tenaga kerja penyuluhan pertanian dapat meningkatkan kinerja prioritas mereka dalam program ketahanan pangan di Kabupaten Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai situasi dan kondisi kegiatan penyuluhan pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan perhitungan dan penjelasan terhadap proses-proses yang terjadi dalam konteks penyuluhan pertanian tersebut.

Jenis data yang dianalisis melibatkan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya, sementara data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan partisipasi dalam penelitian ini. Dengan melibatkan berbagai jenis data, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait dengan kinerja penyuluhan pertanian di wilayah Kabupaten Bojonegoro.

Proses pengumpulan data untuk penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni hingga September 2023. Periode waktu yang luas ini memungkinkan peneliti

untuk mendapatkan informasi yang representatif dan mendalam mengenai berbagai aspek yang relevan dengan peningkatan kinerja tenaga penyuluh pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Pada periode tersebut lokasi penelitian yang digunakan adalah Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Hortikultura Kabupaten Bojonegoro. Peneliti mengidentifikasi informan dengan menggunakan pendekatan disiplin berdasarkan kriteria yang memperhatikan pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan teknik wawancara observasi peran pasif. Kriteria narasumber keempat ahli bidang penyuluhan pertanian tersebut antara lain: Kepala Dinas (Kadis) dan Koordinator Penyuluhan (Kabid) Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bojonegoro, Asosiasi Petani Indonesia Kabupaten Bojonegoro, serta para pengusaha pertanian. Peneliti menggunakan teknik analisis IE, SWOT dan QSPM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal kegiatan penyuluhan pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Kelebihan dan kekurangan tersebut sangat mempengaruhi strategi peningkatan kinerja tenaga penyuluh pertanian dalam mengembangkan sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Dengan memahami aspek-aspek internal ini, dapat diidentifikasi potensi yang dapat ditingkatkan serta tantangan yang perlu diatasi dalam upaya meningkatkan efektivitas penyuluhan pertanian di wilayah tersebut.

Tabel 2. Hasil Analisis IFE

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot (a)	Ranking (b)	Skor Tertimbang (axb)
Kekuatan			
1. Sokongan program kerja/ pelatihan	0,1215	3	0,3159
2. Gaji yang sesuai	0,1402	3	0,4206
3. Sumber Daya Manusia yang kompeten	0,1308	3	0,3664
4. Fasilitas pendukung yang komprehensif	0,1215	3	0,3159
Total Kekuatan	0,5140		1,4187
Kelemahan			
1. Kurangnya pengawasan terhadap penyuluh pertanian	0,1215	3	0,3159
2. Rendahnya jumlah penyuluh pertanian	0,1308	3	0,3664
3. Menurunnya semangat kerja faktor usia (≥ 50 tahun)	0,1215	3	0,3159
4. Kurangnya keahlian dalam teknologi	0,1121	2	0,2692
Total Kelemahan	0,4860		1,2673
Total Internal	1,0000		2,6860

Hasil analisis IFE menunjukkan bahwa kelebihan penyuluh pertanian secara umum

merata pada 4 indikator, namun indeks keamanan gaji mendapat skor tertinggi dibandingkan indikator lainnya yaitu sebesar 49,47%. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa indeks ini memiliki arti yang relatif tinggi terhadap kapasitas implementasi pekerja penyuluh pertanian dalam mengembangkan sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian akan bekerja lebih efektif jika pendapatan gajinya cukup sesuai dengan sertifikat penyuluh pertanian, sehingga tidak perlu mencari penghasilan lain (Joyo Widakdo, 2015). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaji juga mempengaruhi tingkat komitmen dari tenaga kerja itu sendiri (Ningkiswari & Wulandari, 2018). Kelemahan utama penyuluh pertanian di Kabupaten Bojonegoro adalah Kurangnya keahlian dalam teknologi, indeks ini mempunyai nilai sebesar 29,92%. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat teknologi informasi relatif berpengaruh terhadap rendahnya kinerja tenaga penyuluhan pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Selain itu umur juga menjadi faktor internal penting yang berpengaruh terhadap kinerja tenaga penyuluhan pertanian (Mahyuddin, Hanisah, & Rahmi, 2018). Hasil analisis IFE disajikan pada Tabel 2.

Analisis Lingkungan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Dengan memahami faktor – faktor lingkungan eksternal, kita dapat mengidentifikasi berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan serta ancaman yang perlu diantisipasi oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam upaya pengembangan sektor pertanian.

Faktor lingkungan eksternal mencakup berbagai aspek seperti perubahan kebijakan pemerintah, dinamika pasar pertanian, perubahan iklim, dan faktor-faktor ekonomi global. Analisis ini

membantu dalam menentukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan peluang yang ada, sekaligus mengurangi dampak potensial dari ancaman yang mungkin muncul di masa depan.

Sebagai contoh, perubahan regulasi atau kebijakan pemerintah dapat memberikan peluang baru untuk meningkatkan pendanaan atau dukungan bagi kegiatan penyuluhan pertanian. Di sisi lain, fluktuasi harga pasar atau perubahan iklim dapat menjadi ancaman yang memerlukan adaptasi dalam strategi penyuluhan.

Dengan demikian, analisis lingkungan eksternal ini menjadi kunci dalam merancang strategi yang responsif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian dan mengembangkan sektor pertanian secara holistik di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 3. Hasil Analisis EFE

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot (a)	Ranking (b)	Skor Tertimbang (axb)
Peluang			
1. Banyaknya individu yang tertarik untuk menjadi tenaga kerja penyuluhan pertanian.	0,135	4	0,4872
2. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah daerah.	0,112	3	0,3383

3. Bertambahnya jumlah tenaga penyuluhan pertanian yang merupakan pegawai negeri sipil (PNS).	0,120 3	3	0,3850
4. Kemajuan teknologi	0,1128	3	0,338 3
5. Memberikan penghargaan kepada penyuluh pertanian yang berprestasi secara nasional	0,127 8	3	0,434 6
Total Peluang	0,609 0		1,983 5
Ancaman			
1. Penentuan kuota penerimaan pembina pertanian berkaitan dengan penyeimbangan APBD.	0,067 7	2	0,121 8
2. Ketidakpercayaan petani terhadap kinerja petugas pembina pertanian.	0,075 2	2	0,150 4
3. Kurangnya minat masyarakat terhadap sektor pertanian.	0,082 7	2	0,182 0
4. Ketidak-konsistenan dalam peraturan perundang-undangan.	0,075 2	2	0,150 4
5. Tumpang tindihnya program antara instansi-instansi terkait.	0,090 2	2	0,216 5
Total Ancaman	0,391 0		0,8211
Total Eksternal	1,000 0		2,804 5

Hasil analisis EFE menunjukkan nilai yang merata pada 5 indikator, namun indeks minat menjadi tenaga kerja penyuluhan pertanian mempunyai nilai tertinggi yaitu sebesar 43,49% mempunyai arti yang besar sebagai faktor oportunistik terhadap kinerja tenaga penyuluhan pertanian dalam program ketahanan pangan di Kabupaten Bojonegoro. Ancaman utama tenaga penyuluhan pertanian di Kabupaten Bojonegoro adalah indeks sistem kuota yang menerima jumlah tenaga penyuluhan pertanian dibandingkan dengan saldo APBD. Sistem kuota menerima jumlah tenaga penyuluh pertanian yang dikaitkan dengan saldo APBD dengan nilai 17,93, saldo APBD menjadi faktor pengancam kinerja tenaga penyuluh pertanian dalam mengembangkan sektor pertanian di Bupati Bojonegoro pada tabel 3.

Posisi Kinerja Tenaga Penyuluhan Pertanian dalam Program Ketahanan Pangan di Kabupaten Bojonegoro

Dengan merujuk pada klasifikasi yang terdapat dalam Tabel 3 dan 4, dapat disimpulkan bahwa nilai total skor faktor strategis internal adalah sebesar 2,6860, serta hasil total skor faktor strategis eksternal sebesar 2,8045. Hal ini mencerminkan bahwa letak IFE dan EFE berada pada posisi tengah. Hasil matriks IE menunjukkan bahwa posisi tenaga kerja penyuluhan pertanian berada di tengah-tengah sel ke-V yaitu "*Hold and Maintain*". Pandangan ini menunjukkan bahwa masih perlunya menjaga dan mempertahankan berbagai aktivitas penyuluhan pertanian dalam program ketahanan pangan di Kabupaten Bojonegoro.

Alternatif Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian

Pengembangan strategi alternatif untuk meningkatkan kinerja tenaga penyuluhan pertanian dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT yang mendalam. Strategi alternatif dibagi menjadi 4 bagian, yaitu S-O (kekuatan-peluang), W-O (kelemahan-peluang), S-T

(kekuatan-ancaman, ancaman), W-T (kekuatan-ancaman, ancaman)(Polii, Moniharapon, & Lintong, 2022). Hasil analisis matriks SWOT mengidentifikasi alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan penyuluhan pertanian dalam pengembangan agribisnis di Bojonegoro, khususnya (a) Memperkuat program pelatihan bagi tenaga penyuluhan pertanian, (b) Meningkatkan kolaborasi antar instansi pemerintah, (c) Pentingnya mengevaluasi dan memantau kegiatan penyuluh pertanian setiap tiga bulan, sesuai dengan tugas dan fungsinya, (d) Melanjutkan upaya untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian dalam teknologi informasi, (e) Penyuluh pertanian THL-TB dapat diangkat menjadi PNS, (f) Meningkatkan jumlah kuota penerimaan penyuluh PNS, (g) Koordinasi yang lebih baik antar lembaga pemerintah, (h) memaksimalkan potensi pemanfaatan informasi teknologi informasi baik fasilitas komputer maupun kapasitas penyuluhan pertanian bidang teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi operasional tenaga penyuluhan pertanian, (i) Melibatkan kelompok tani dalam pelaksanaan pemantauan kinerja penyuluhan pertanian.

Prioritas Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Bisnis Pertanian Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan alternatif strategi yang dihasilkan dengan menggunakan analisis SWOT, setiap alternatif strategi kemudian dievaluasi untuk mencapai prioritas strategis. Identifikasi strategi prioritas dicapai melalui analisis QSPM(Setyorini, Effendi, & Santoso, 2016).

Tabel 4. Hasil analisis matriks QSPM

NO.	Strategi Alternatif	Nilai TAS	Prioritas
1.	Memperkuat program pelatihan bagi tenaga penyuluhan pertanian.	8,2196	3
2.	Meningkatkan kolaborasi antar instansi pemerintah.	7,1988	8
3.	Pentingnya mengevaluasi dan memantau kegiatan penyuluh pertanian setiap tiga bulan, sesuai dengan tugas dan fungsinya.	8,5929	1
4.	Melanjutkan upaya untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian dalam teknologi informasi.	8,0909	4
5.	Penyuluh pertanian THL-TB dapat diangkat menjadi PNS.	7,8635	6
6.	Meningkatkan jumlah kuota penerimaan penyuluh PNS.	7,9128	5
7.	Koordinasi yang lebih baik antar lembaga pemerintah.	7,2289	7

8.	Memaksimalkan penggunaan potensi teknologi informasi baik fasilitas teknologi informasi maupun kemampuan penyuluh pertanian dibidang teknologi informasi guna meningkatkan kinerja penyuluhan pertanian	2	8,2291
9.	Melibatkan kelompok tani dalam pelaksanaan pemantauan kinerja penyuluhan pertanian.	9	7,1236

Hasil analisis QSPM menandakan bahwa prioritas utama adalah perlunya evaluasi berkala setiap tiga bulan untuk memantau kinerja penyuluh pertanian berdasarkan tupoksinya, sedangkan perubahan strategi. Alternatif digunakan sebagai pendukung, yang hasilnya dijelaskan di tabel 4.

Implikasi Manajerial

Penelitian ini dilaksanakan untuk menyusun strategi peningkatan kinerja tenaga penyuluhan pertanian dalam program ketahanan pangan di Kabupaten Bojonegoro. Tiga topik partisipasi manajemen disebutkan dalam penelitian ini, yaitu:

(1) Program pengembangan sumber daya manusia pertanian yang efektif. Program pengembangan penyuluhan pertanian ini dikaitkan dengan strategi prioritas sebagai berikut: (a) Memperkuat

program pelatihan tenaga penyuluhan pertanian yang efektif, b) Meningkatkan kualitas tenaga penyuluhan pertanian di bidang informasi teknologi informasi, c) Meningkatkan target rekrutmen jumlah tenaga penyuluhan pertanian dan PNS, d) Melaksanakan program peningkatan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi operasional tenaga penyuluhan pertanian.

Mengenai strategi prioritas topik program pengembangan tenaga penyuluh pertanian, dapat disusun strategi: (a) Peningkatan target penerimaan jumlah tenaga penyuluh PNS dicapai dengan mengusulkan target sasaran belanja tambahan tenaga penyuluh PNS di Bojonegoro. Persyaratan tambahan ini dibuat berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring terkait kekurangan tenaga penyuluh pertanian di Bojonegoro (b) Penerapan program peningkatan teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja tenaga penyuluhan pertanian dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dalam penggunaan komputer dan internet bertujuan agar informasi yang ada dapat disimpan dengan akurat dan aliran informasi menjadi lebih cepat, (c) Dapat meningkatkan penguatan program pelatihan tenaga penyuluhan pertanian dengan mengatur program pelatihan rutin secara sistematis. Kegiatan pelatihan dapat berupa pelatihan teknis, pelatihan fungsional bertingkat, pelatihan motivasi, pelatihan kewirausahaan, PNS pertanian dan non pertanian. (2) Koordinasi dan kerjasama antar instansi. Koordinasi dan kerjasama antar lembaga tersebut erat kaitannya dengan strategi: (a) Mengangkat tenaga kerja penyuluhan pertanian THL-TB menjadi PNS. (b) Koordinasi dan kolaborasi yang solid antar instansi pemerintah, c) Penguatan kolaborasi di antara lembaga pemerintah.

Terkait dengan strategi prioritas yang bertemakan koordinasi dan kerja sama antar lembaga, strategi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) Memperkuat kerja sama antar pemerintah

dengan melakukan koordinasi dengan seluruh pihak terkait. Koordinasi dilakukan untuk memadukan seluruh program kerja, agar tidak terjadi saling tumpang tindih, sehingga program dapat tetap tepat sasaran. (3) Mengawasi kegiatan tenaga kerja penyuluhan pertanian. Pemantauan kinerja tenaga penyuluhan pertanian dikaitkan dengan strategi prioritas sebagai berikut: (a) Perlunya evaluasi pemantauan kinerja tenaga penyuluhan pertanian secara berkala setiap 3 bulan berdasarkan penugasan utama mereka, (b) Peran kelompok tani (poktan) untuk turut serta mendampingi kegiatan tenaga kerja penyuluhan pertanian.

Mengenai strategi prioritas topik pemantauan kegiatan tenaga kerja penyuluhan pertanian, maka dapat dikembangkan strategi sebagai berikut: (a) Perlu dilakukan evaluasi pemantauan kegiatan tenaga kerja penyuluhan pertanian secara berkala berdasarkan fungsi pokok dan fungsi pokoknya setiap tiga bulan. Hal ini dapat dicapai dengan menyusun spreadsheet pelacakan kinerja. Spreadsheet berisi semua metrik kinerja yang harus diselesaikan instruktur. Spreadsheet ini mungkin menyarankan desain ilmiah sebagai salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam proses perumusan kebijakan. (b) Peran Poktan adalah ikut memantau kegiatan penyuluh pertanian dengan membuat kuisisioner dan menyebarkannya secara berkala kepada Poktan agar Poktan mengetahui pendapat obyektif petani terhadap kegiatan penyuluhan pertaniannya.

KESIMPULAN

Faktor strategis yang mempengaruhi kinerja tenaga penyuluh pertanian dalam mengembangkan sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro meliputi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah indeks gaji yang sesuai yang merupakan indeks utama dari faktor kuat dan rendahnya tingkat teknologi informasi (Internet) merupakan indeks utama dari faktor lemah.

Faktor eksternal merupakan indikator yang penting untuk diperhatikan dalam menjadi tenaga penyuluh pertanian, serta indikator kunci faktor peluang dan indikator sistem kuota untuk menerima jumlah tenaga penyuluh. Pengajaran pertanian ikut serta dalam neraca APBD yang merupakan indikator kunci faktor ancaman.

Strategi penetapan prioritas artinya perlu dilakukan pemantauan berkala terhadap kinerja tenaga penyuluh pertanian berdasarkan tugas pokok dan fungsinya dengan membuat tabulasi hasil kinerja setiap 3 bulan, memantau kinerja, sedangkan d Prioritas strategis lainnya berperan pendukung.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya tujukkan kepada berbagai pihak yang mendukung dalam penyusunan artikel ilmiah ini yaitu:

1. Istri saya tercinta, Dwi Wijayanti yang telah mendukung dengan memperhatikan kesehatan saya selama penyusunan paper.
2. Ibu, ayah saya tercinta dan adik saya, Ibu Marinten, Bapak Mat Widji dan Meilia Fajriani.
3. Kepada Prof. Dr. Suminah, S.P, M.Si dan Prof. Dr. Ir. Suwanto, M.Si yang telah memberikan banyak pengarahan.
4. Kepada Ibu Bupati Bojonegoro, Anna Mu'awanah

DAFTAR PUSTAKA

- detikfinance. (2019). Indonesia Masuk 5 Besar Eksportir Pertanian Terbaik di Dunia .
- idntimes. (2022). 5 Negara dengan Pertanian Terbaik di Dunia, Termasuk Indonesia? .
- its. (2023). Sustainable Development Goals.
- Joyo Widakdo, D. S. W. P. (2015). Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Penyuluhan*, 10(2).

- <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v10i2.9917>
- Kementerian Investasi. (2023). Sektor Pertanian Indonesia di Mata Dunia.
- Mahyuddin, T., Hanisah, H., & Rahmi, C. L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Aceh Timur . *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(1), 22–29.
<https://doi.org/10.33059/jpas.v5i1.838>
- Melash, A. A., Bogale, A. A., Migbaru, A. T., Chakilu, G. G., Percze, A., Ábrahám, É. B., & Mengistu, D. K. (2023). Indigenous agricultural knowledge: A neglected human based resource for sustainable crop protection and production. *Heliyon*, 9(1), e12978.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e12978>
- Ningkiswari, I. A., & Wulandari, R. D. (2018). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Karyawan Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 5(2), 162.
<https://doi.org/10.20473/jaki.v5i2.2017.162-167>
- Polii, C. S., Moniharapon, S., & Lintong, D. Ch. A. (2022). Analisis Swot Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Penelitian Café Kelelondey Di Langowan Kabupaten Minahasa). *Jurnal EMBA (JE)*, 10(4).
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1).
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>
- Setyorini, H., Effendi, M., & Santoso, I. (2016). Marketing Strategy Analysis Using SWOT Matrix and QSPM (Case Study: WS Restaurant Soekarno Hatta Malang). *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 5(1), 46–53.
<https://doi.org/10.21776/ub.industria.2016.005.01.6>
- Zinchuk, T., Kutsmus, N., Prokopchuk, O., Lagodiienko, V., Nych, T., & Naumko, Y. (2021). Multifunctionality of Agriculture in the Reality of Globalization Crisis. *Ecological Engineering & Environmental Technology*, 22(1), 51–59.
<https://doi.org/10.12912/27197050/132094>